

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demokrasi menjadi sistem yang dijunjung tinggi di era kontemporer. Sistem ini memungkinkan setiap warga negara memilih pemimpin yang mewakili suara mereka. Prinsip demokrasi menekankan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Pepatah Latin kuno "*Vox populi, Vox Dei*" yang berarti "suara rakyat adalah suara Tuhan" mencerminkan bahwa rakyat memiliki kekuatan mutlak dalam menentukan arah bangsa.

Dalam konteks pemilihan umum, merebut suara rakyat bukan sekadar persoalan popularitas, tetapi juga membutuhkan strategi dan taktik politik yang matang. Para kandidat harus mampu membangun citra, menyampaikan gagasan yang relevan, serta menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah komunikasi politik yang efektif, baik melalui media massa, media sosial, maupun pertemuan langsung dengan masyarakat. Kampanye yang persuasif dengan narasi yang jelas dan menyentuh aspirasi publik dapat meningkatkan elektabilitas seorang calon. Selain itu, mesin politik yang solid, dukungan partai, serta kemampuan membangun koalisi juga menjadi faktor penting dalam memenangkan suara rakyat. Dalam kasus Tibrani di Kecamatan Tengah Ilir, meskipun hanya sebagai kader biasa PKB, ia mampu membangun mesin politik yang efektif sehingga dapat mengalahkan rival-rivalnya yang memiliki posisi politik lebih kuat.

Dalam praktiknya, sistem demokrasi tidak hanya bergantung pada prinsip kedaulatan rakyat, tetapi juga pada dinamika politik yang kompleks. Pemilihan

umum sebagai mekanisme utama dalam demokrasi modern menuntut para kandidat untuk memiliki berbagai bentuk modal politik, seperti modal sosial, ekonomi, dan simbolik, guna memperoleh legitimasi kekuasaan. Modal sosial merujuk pada jaringan dan hubungan yang dimiliki kandidat dengan berbagai kelompok masyarakat, sementara modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya finansial yang diperlukan untuk menjalankan kampanye. Adapun modal simbolik mencakup citra, kredibilitas, dan nilai-nilai yang melekat pada seorang kandidat, yang berpengaruh terhadap persepsi pemilih.

Selain itu, pemikiran para filsuf seperti John Locke, Montesquieu, dan Rousseau tetap relevan dalam memahami demokrasi kontemporer. Mereka menekankan bahwa kedaulatan rakyat harus menjadi dasar pemerintahan, tanpa adanya privilese khusus bagi individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, dalam sistem demokrasi, legitimasi kekuasaan hanya dapat diperoleh melalui persetujuan rakyat, yang diberikan melalui mekanisme pemilihan umum yang bebas, adil, dan berintegritas.

Tema tentang strategi politik bukanlah tema yang baru dalam ilmu politik. Strategi itu sendiri sudah ada sebelum zaman Yunani kuno seperti yang ditulis oleh Sun Tzu dalam karya "*Seni Berperang*" yang memuat tentang strategi, dan hingga sekarang karya tersebut masih menjadi bacaan standar bagi politisi dan manajer Asia. Gema Yasa Kurnia Putra (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi PKB dalam Menyasar Pemilih Muda pada Pemilu 2019*" menunjukkan bahwa pendekatan partai politik dalam menyasar segmen pemilih tertentu memerlukan strategi yang terstruktur dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan oni

Firmansyah, (2020) yang menganalisis pentingnya strategi komunikasi politik dalam membangun koneksi dengan konstituen.

Fenomena kemenangan Tibrani sebagai calon legislatif dari PKB di Kecamatan Tengah Ilir dengan perolehan 2.328 suara menjadi menarik untuk dikaji, mengingat ia berhasil mengalahkan rival-rival yang memiliki modal politik lebih besar. Rival-rival Tibrani di Kecamatan Tengah Ilir adalah tokoh-tokoh politik berpengaruh, termasuk Hamdi, mantan Wakil Bupati Tebo yang sekaligus ketua Partai PAN di Kabupaten Tebo dengan perolehan 995 suara, dan Parda Ritonga yang merupakan Ketua Partai Gerindra di Kabupaten Tebo dengan perolehan 763 suara. Mengacu pada penelitian Adia dkk., modal sosial menjadi basis penting dukungan politik masyarakat terhadap calon anggota DPRD. Hal ini diperkuat oleh Pradana dan Istriyani (2020) yang menunjukkan bagaimana modal sosial politik dapat dimanfaatkan untuk membangun dukungan masyarakat.

Namun sayangnya, belum ada kajian yang secara khusus menelaah bagaimana modal sosial digunakan secara strategis dan efektif oleh kandidat non-elite dalam konteks rural, khususnya dalam pemilu legislatif. Mbolang dkk. (2020) dalam studinya tentang modalitas sosial politik menunjukkan bahwa kemenangan politik di tingkat lokal tidak selalu berkorelasi dengan besarnya modal ekonomi, tetapi lebih pada kemampuan kandidat membangun jejaring sosial dan kepercayaan masyarakat. Hal ini terbukti dalam kasus Tibrani yang, meskipun hanya sebagai kader biasa PKB, mampu bersaing dengan rival-rivalnya yang memiliki posisi politik lebih kuat. Tibrani berhasil membangun strategi politik, marketing politik, dan komunikasi politik yang efektif kepada konstituennya, serta memilih partai yang tepat sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Data dari D Hasil Kecamatan PPK Tengah Ilir menunjukkan bahwa Tibrani memperoleh 2.092 suara di wilayah tersebut. Kecamatan Tengah Ilir yang mencakup 6 desa - Muara Kilis, Penapalan, Mengupeh, Lubuk Mandarsah (desa induk), Lubuk Mandarsah Ulu (desa pemekaran), dan Rantau Api - menjadi basis kuat dukungan Tibrani. Sementara itu, berdasarkan D Hasil Keputusan KPU Tebo Tahun 2024, total perolehan suara Tibrani mencapai 2.328 suara, dengan tambahan 236 suara yang tersebar di Kecamatan Tebo Ilir dan Muara Tabir. Berikut hasil suara Tibrani dari D Hasil Kecamatan PPK Tengah Ilir dan D Hasil Keputusan KPU Tebo Tahun 2024

Kemenangan Tibrani menggambarkan sebuah narasi politik yang menarik tentang bagaimana kekuatan *grassroot* mampu menumbangkan dominasi elit politik konvensional. Fenomena ini menjadi cerminan dinamika politik kontemporer Indonesia yang semakin matang, di mana kecerdasan pemilih tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh kekuatan finansial atau posisi politik, tetapi lebih pada kemampuan kandidat membangun relasi autentik dengan konstituen. Tibrani menghadirkan model kepemimpinan yang membumi dan responsif terhadap aspirasi lokal, sehingga mampu membangun kepercayaan publik yang solid. Paradoks politik yang terjadi di Kecamatan Tengah Ilir ini menawarkan sudut pandang baru dalam menganalisis kontestasi politik elektoral di Indonesia, sekaligus menggaris bawahi pentingnya pendekatan etnografi politik untuk memahami preferensi pemilih di tingkat akar rumput yang kerap diabaikan dalam narasi besar politik nasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa studi empiris tentang kemenangan kandidat non-elite dalam

konteks rural melalui strategi politik berbasis relasi sosial dan kepercayaan, yang belum banyak dijelaskan dalam studi-studi politik elektoral nasional.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Suara

Nama Kandidat	Tebo Ilir	Tengah Ilir	Muara Tabir	Total Suara
Tibrani (PKB)	186	2.092	50	2.328
Hamdi, S.Sos (PAN)	339	557	99	995
Pardamean Ritonga (Gerindra)	213	423	127	763

Sumber: Hasil Keputusan KPU Kab. Tebo 2024 diolah oleh Peneliti

Data diatas menunjukkan hasil rekapitulasi resmi dari KPU Kabupaten Tebo yang menegaskan kemenangan Tibrani dengan total 2.328 suara. Dokumen ini menjadi dasar legitimasi formal yang mengukuhkan posisinya sebagai anggota DPRD terpilih. Keberhasilan Tibrani dalam membangun basis dukungan yang kuat di Kecamatan Tengah Ilir mengonfirmasi temuan Ananda dan Valentina (2021) tentang pentingnya modal politik dan modal sosial dalam kemenangan pemilu legislatif. Perolehan suara terbanyak oleh Tibrani di tengah persaingan dengan tokoh-tokoh politik berpengaruh menunjukkan efektivitas strategi politiknya dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Kontestasi politik di Kecamatan Tengah Ilir menjadi sangat kompetitif mengingat hadirnya figur-figur sosio kultur politik elit di wilayah tersebut. Namun, Tibrani yang hanya kader biasa di PKB mampu bersaing dengan rivalnya melalui strategi politik yang efektif. Keberhasilannya menunjukkan bagaimana seorang kandidat dapat mengoptimalkan modal sosialnya untuk mengimbangi keterbatasan modal politik konvensional.

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan kajian mengenai strategi politik dalam konteks pemilu 2024, khususnya di daerah

rural Sumatra. Kajian-kajian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Aspinal dan Sukmajati (2016) tentang politik uang dan patronase dalam pemilu legislatif Indonesia lebih berfokus pada dimensi transaksional politik, sementara penelitian Nurprojo (2016) mengenai bangunan jejaring politik elektoral hanya menekankan pada pergeseran pola patron-klien. Di sisi lain, studi Aminuddin dan Ramadlan (2015) tentang faktor-faktor kemenangan kandidat petahana masih terpusat pada kapasitas ekonomi dan status sosial, belum menyentuh aspek strategi komunikasi politik di tingkat akar rumput.

Studi Muhtadi (2018) tentang pengaruh jejaring kekerabatan dalam politik elektoral hanya menganalisis dinamika pada pemilihan kepala daerah, belum menyentuh konteks legislatif di tingkat kabupaten. Demikian pula dengan penelitian Pratama (2021) tentang efektivitas kampanye politik kontemporer yang lebih berfokus pada kandidat dengan sumber daya finansial besar dan belum mengeksplorasi strategi alternatif bagi kandidat non-elite. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada strategi politik yang efektif di tingkat kecamatan, khususnya dalam konteks masyarakat rural yang memiliki karakteristik sosio-politik berbeda dengan wilayah urban.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan analisis terhadap strategi komunikasi politik, tetapi juga menghadirkan pendekatan kontekstual yang berbasis masyarakat akar rumput dalam pemilu legislative sebuah pendekatan yang masih langka dalam khazanah studi politik elektoral Indonesia. Di samping itu, kebaruan lain dari penelitian ini adalah penekanan pada pemanfaatan modal sosial sebagai instrumen strategis utama dalam kemenangan Tibrani, di mana jaringan sosial, kedekatan emosional, dan hubungan timbal balik antaraktor politik

lokal menjadi sumber daya yang dikapitalisasi secara sistematis untuk mengimbangi keterbatasan modal ekonomi dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena elektoral, tetapi juga mengkonseptualisasikan bagaimana modal sosial dapat dipraktikkan secara nyata dalam strategi politik elektoral di daerah rural.

Fokus penelitian pada strategi politik Tibrani akan memberikan analisis mendalam berbasis kasus lapangan tentang bagaimana kandidat non-elite dapat memenangkan persaingan politik melalui optimalisasi modal sosial dan strategi politik yang efektif. Penelitian ini juga penting mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan berbagai suku, etnis, agama, dan bangsa yang hadir dalam proses demokrasi. Dalam konteks ini, menarik untuk mengkaji bagaimana seorang kandidat dapat memperoleh kepercayaan masyarakat yang beragam untuk memilihnya dalam pemilu.

1.2 Rumusan Masalah

Strategi politik merupakan komponen penting dalam setiap kontestasi pemilihan. Dalam kasus ini, Tibrani berhasil memperoleh 2.092 suara di Kecamatan Tengah Ilir, yang menempatkannya sebagai kandidat dengan perolehan suara tertinggi dibandingkan kandidat lainnya. Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan perolehan suara tersebut disebabkan oleh kepercayaan masyarakat dan keberhasilan praktik politik Tibrani, dimana perencanaan dan praktik itu tentu memuat strategi-strategi politik.

Dalam dinamika politik lokal, kemenangan tidak semata ditentukan oleh kekuatan modal ekonomi atau mesin partai, melainkan juga oleh kemampuan aktor politik dalam membangun dan memobilisasi modal sosial secara strategis. Tibrani

menjadi contoh konkrit bagaimana modal sosial dapat dikonversi menjadi kekuatan politik yang efektif dan menentukan, khususnya dalam kontestasi Pemilihan Umum DPRD Kabupaten Tebo Tahun 2024 di Kecamatan Tengah Ilir.

Dalam konteks ini, modal sosial tidak sekedar menjadi aset pasif berupa relasi sosial dan kepercayaan masyarakat, tetapi justru dimanfaatkan secara aktif sebagai instrumen strategis untuk memperkuat basis dukungan elektoral. Tibrani memanfaatkan jejaring sosial yang telah lama ia bangun meliputi relasi kekerabatan, kedekatan emosional, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai fondasi utama dalam menyusun langkah politiknya. Pendekatan ini menciptakan loyalitas politik yang tidak dibangun secara instan, melainkan tumbuh melalui interaksi yang konsisten dan kehadiran yang bermakna di tengah masyarakat.

Keberhasilan Tibrani tidak hanya dapat dilihat dari popularitas naratif, tetapi juga tercermin dalam data kuantitatif yang valid, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tebo. Pada Pemilu 2019, Tibrani memperoleh 1.260 suara, sedangkan pada Pemilu 2024 perolehan suaranya melonjak menjadi 2.328 suara. Peningkatan suara sebesar 84,76% menunjukkan adanya lonjakan dukungan elektoral yang signifikan dalam dua periode pemilu terakhir. Data ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2 Perbandingan Perolehan Suara Tibrani dalam Pemilu
DPRD Kabupaten Tebo (Periode 2019 dan Periode 2024)**

Tahun Pemilu	Jumlah Suara	Persentase (%) dari Total Dua Periode
2019	1.260	15,24%
2024	2.328	84,76%
Total	3.588	100%

Sumber: Keputusan KPU Kabupaten Tebo (2019 & 2024) diolah oleh peneliti

Peningkatan suara yang drastis ini mengukuhkan asumsi bahwa strategi politik berbasis modal sosial tidak hanya efektif, tetapi juga unggul dibandingkan pendekatan struktural atau elitis. Modal sosial yang dikelola secara tepat telah memberikan hasil elektoral yang nyata dan terukur.

Peneliti meyakini bahwa praktik politik Tibrani yang mengedepankan pendekatan personal, keterlibatan aktif dalam kegiatan warga, serta komunikasi politik yang membumi merupakan bagian dari strategi terencana yang tumbuh dari potensi sosial di sekitarnya. Kemenangan tersebut bukan hasil dari kekuatan partai secara eksklusif, tetapi dari kapasitas untuk membangun dan mengorganisasi kepercayaan sosial menjadi kekuatan politik yang terukur dan berkelanjutan.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama sebagai berikut:

"Bagaimana Tibrani memanfaatkan modal sosial sebagai strategi politik dalam memenangkan kontestasi Pemilu DPRD Kabupaten Tebo Tahun 2024 di Kecamatan Tengah Ilir?"

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji bahwa strategi politik tidak harus bersifat elitis atau birokratis, melainkan bisa bertumpu pada kekuatan relasional yang tumbuh dari bawah. Dengan mengeksplorasi bagaimana Tibrani menyusun strategi politiknya melalui pengelolaan modal sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian ilmu politik elektoral di tingkat lokal, serta menghadirkan wawasan praktis bagi calon legislatif

dari kalangan non-elite dalam membangun strategi kemenangan yang inklusif, kontekstual, dan berbasis kepercayaan sosial.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian Strategi Politik Tibrani di Kecamatan Tengah Ilir pada Pemilihan umum Tahun 2024 sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Politik Tibrani dalam memenangkan Kontestasi Politik 2024
2. Untuk Mengetahui Modal Sosial Seperti apa yang digunakan oleh Tibrani dalam memenangkan pemilu Legislatif di Kecamatan Tengah Ilir pada Pemilihan umum Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara Tibrani meningkatkan kepercayaan masyarakat.

1.4 Mamfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya khazanah teoretis dalam kajian strategi politik elektoral, khususnya dalam konteks pemilu legislatif di daerah rural. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian mengenai modal sosial dan strategi komunikasi politik dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini juga akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana relasi sosial dan kepercayaan memainkan peran penting dalam

membangun dukungan elektoral pada tingkat lokal. Dengan fokus pada pengalaman Tibrani di Kecamatan Tengah Ilir, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori-teori yang sudah ada, dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana kekuatan sosial lokal dapat dikapitalisasi dalam meraih kemenangan politik tanpa bergantung sepenuhnya pada modal ekonomi atau kekuatan struktur politik formal.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian etnografi politik di tingkat akar rumput, yang selama ini sering kali terabaikan dalam kajian politik nasional. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi para peneliti dan akademisi dalam mengembangkan teori-teori tentang political marketing dan komunikasi politik yang berbasis pada hubungan sosial yang lebih personal dan autentika.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi calon legislatif pemula, tim sukses, dan pengurus partai politik di tingkat lokal dalam menyusun strategi politik yang efektif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang pentingnya mengelola modal sosial, terutama dalam konteks pemilu legislatif di tingkat daerah atau rural, yang memiliki dinamika politik yang sangat berbeda dibandingkan dengan wilayah urban. Penelitian ini dapat membantu calon legislatif untuk memahami bagaimana relasi sosial dan kepercayaan masyarakat dapat menjadi modal utama dalam memenangkan kontestasi politik,

bahkan di tengah persaingan dengan kandidat yang memiliki modal politik dan finansial lebih besar.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lebih memahami dinamika politik elektoral di tingkat kabupaten/kota, serta bagaimana seorang calon legislatif dapat memanfaatkan strategi berbasis keterlibatan langsung dengan konstituen dan komunikasi yang membumi untuk membangun kepercayaan politik yang kuat. Dengan memahami pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dan rasional dalam memilih pemimpin yang sesuai dengan aspirasi mereka, bukan hanya berdasarkan popularitas atau faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik bagi dunia akademis dalam memperkaya teori-teori politik, maupun bagi praktisi politik yang ingin merancang strategi kemenangan yang berbasis pada kekuatan sosial lokal dan hubungan yang lebih intim dengan pemilih.

